

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kultivasi

Teori kultivasi di sini merupakan teori komunikasi yang terletak pada tradisi sosiopsikologi. Menurut Littlejohn (2009, h. 97) tradisi sosiopsikologi pada kajian komunikasi mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada bagaimana cara manusia berpikir tentang bagaimana dan mengapa setiap individu bersikap serta berperilaku, ditambahkan pula bahwa tradisi sosiopsikologi mempelajari tentang sikap dan perilaku antara komunikator dan komunikan. Hal ini juga diperkuat oleh Griffin (2012, h. 22) yang menjelaskan bahwa tradisi sosiopsikologi percaya akan kebenaran komunikasi yang bisa ditemukan oleh pengamatan sistematis dan mencari hubungan sebab akibat. Berangkat dari asumsi tersebut maka tradisi sosiopsikologi ini sesuai untuk digunakan sebagai dasar mengangkat fenomena hubungan sebab akibat tentang adanya pengaruh yang diberikan oleh televisi terhadap sikap anti korupsi pada mahasiswa. Ungkapan senada juga diutarakan Potter (1994, h. 2) bahwa teori kultivasi sangat tepat untuk mengkaji fenomena terkait pengaruh dan penanaman yang televisi berikan pada khalayaknya.

Pengaruh yang televisi berikan kepada khalayaknya telah banyak dibuktikan pada literatur terdahulu, yang salah satu bukti empirisnya ditunjukkan oleh *George Gerbner* dan *Lary Gross* (Tunner, 2007, 82). Kedua ilmuwan sosial yang bertemu di Universitas Pennsylvania tersebut kemudian membuat sebuah *violence index* pada tahun 1968 dan menghasilkan teori kultivasi (Tunner, 2007, 84). Teori ini muncul di saat program acara televisi di Amerika sedang dipenuhi

oleh adegan kekerasan dan kriminalitas (Chang, 2000). Gerbner menyebutkan dalam sebuah buku yang ditulis oleh Turner (2007, h. 88), teori kultivasi bukan mengenai apa yang penonton lakukan setelah menyaksikan program di televisi, namun lebih kepada penanaman apa yang televisi berikan kepada khalayak yang menyaksikannya.

Titik berat pada penelitian yang dilakukan Gerbner menurut Eggermont (dalam Minnebo, 2007) adalah ingin melihat adanya perbedaan terkait pengaruh yang televisi berikan antara *heavy viewer* dan *light viewer*. *Heavy viewer* dalam hal ini adalah mereka yang menyaksikan dan berhubungan dengan televisi lebih dari 4 jam per hari (Mastronardi, 2003). Kondisi ini mengakibatkan penanaman yang dilakukan televisi tentang persepsi, cara pandang bahkan budaya berperan signifikan pada *heavy viewer* dibanding dengan *light viewer* yang memiliki hubungan dan intensitas dengan televisi tidak sesering *heavy viewer* yaitu kurang dari 1 jam per hari (Bignell, 2010).

Terkait pengaruh yang diberikan televisi, secara historis kemunculan televisi dimulai sejak tahun 1940 yang keberadaannya semakin digemari hingga saat ini (Gross, 2009). Terbukti pada tahun 2014, survei Nielsen yang menyebutkan bahwa penonton televisi di Indonesia sudah mencapai angka 96 persen dari total jumlah penduduk Indonesia (Miladine, 2014). Televisi juga dikatakan oleh Gross (2009) sebagai indikator budaya sebuah negara, apa yang ada di televisi adalah cerminan dari budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Hal ini juga didasari pada berbagai keunggulan seperti perpaduan suara dan gambar, bersifat langsung dan sebagainya yang televisi berikan sehingga

membuat khalayak seakan tidak ingin jauh dari media masa satu ini (Snoeijer, 2002).

Kuatnya pengaruh yang televisi berikan kepada khalayaknya juga dikemukakan oleh Fang Yang (2013) dalam penelitiannya. Hasil yang disimpulkan pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terpaan yang diberikan televisi berpengaruh terhadap niat merokok pada remaja di California. Sebanyak 12.586 siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) di California menyatakan keinginannya untuk merokok dipengaruhi oleh tayangan yang ada di televisi. Selanjutnya, faktor ajakan teman dan lingkungan melengkapi keinginan responden untuk merokok. *Content analysis* yang dilakukan Fang Yang (2013) pada tahun 2012 hingga 2013 menyebutkan ada sekitar 95 persen film yang diputar di televisi California memperlihatkan adegan merokok. Sebagaimana dikemukakan Shogren (dalam Fang Yang, 2013) *frequency* dari program acara televisi yang menampilkan adegan merokok terbilang cukup sering dan secara langsung mempengaruhi remaja California untuk berkeinginan mengikuti apa yang mereka saksikan.

Penelitian lain yang dikemukakan Minnebo (2007) juga menyebutkan bahwasannya televisi mempengaruhi persepsi dan cara pandang masyarakat. Penelitian yang berlangsung di Belgia ini menggunakan 246 responden dengan batasan usia 30 tahun keatas. *Content analysis* yang dilakukan Minnebo (2007) menyebutkan sekitar 75 persen tayangan di televisi Belgia menampilkan adegan-adegan yang melibatkan remaja sebagai pengguna narkoba. Sehingga penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah televisi berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap usia remaja sebagai pengguna narkoba. Hasil penelitian

menyimpulkan banyaknya *frequency* tayangan di televisi yang berisi adegan penggunaan narkoba oleh remaja memberikan persepsi kepada responden khususnya orang dewasa bahwa seluruh remaja di Belgia bahkan dunia adalah pengguna narkoba.

Kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa teori kultivasi yang diutarakan Gerbner dengan asumsi seorang *heavy viewer* yang sering terpapar sebuah tayangan khususnya kekerasan dan kriminalitas dari televisi, akan menimbulkan *mean world syndrome*. Secara sederhana, dikatakan Shrum (dalam Chong, 2012) *mean world syndrome* merupakan hasil yang didapatkan Gerbner pada analisisnya terhadap teori kultivasi. *Mean world syndrome* dalam teori kultivasi mengarah pada pandangan bahwa *heavy viewer* cenderung menganggap dunia itu kejam sesuai dengan tayangan kekerasan dan kriminalitas yang sering mereka saksikan, bahkan bisa jadi lebih kejam (Turner, 2007, h. 88). Teori ini menyatakan tingkat frekuensi yang tinggi seseorang menyaksikan televisi mengakibatkan ia akan merealisasikan apa yang ada pada televisi, mengalahkan faktor lain seperti pendidikan dan pendapatan yang mereka dapatkan (Sultan, 2012).

Adanya analisis yang dilakukan Gerbner terkait tentang pengaruh televisi, berperan juga dalam pembagian khalayak menurut intensitas menyaksikan televisinya (Gross, 2009). Berikut pembagiannya menurut Signorielli (1990, h. 91) dalam buku *cultivation analysis*, seorang yang setiap harinya berhubungan dengan televisi selama lebih dari 4 jam, digolongkan Gerbner sebagai *heavy viewer*. Khalayak yang menyaksikan televisi kurang dari 1 jam dalam satu hari, termasuk dalam golongan *light viewer*. Sedangkan khalayak yang berhubungan

dan menyaksikan televisi di antara 2-3 jam tergolong *medium viewer*. Namun, dalam pembahasan teori kultivasi, Gerbner hanya membandingkan pengaruh yang diberikan televisi antara *light viewer* dan *heavy viewer* (Mastronardi, 2003).

Membahas lebih jauh terkait teori kultivasi, tahapan empiris yang dilakukan untuk mengklarifikasi teori kultivasi menurut Turner (2007, h. 89) dapat dianalisis dengan proses empat tahap. Menurutnya, penanaman (*cultivated*) atau pengaruh yang televisi berikan kepada khalayaknya diteliti dengan cara (1) menganalisis isi pesan media (2) mensurvei khalayak mengenai realitas sosial (3) mensurvei khalayak terkait intensitas mereka dengan televisi dan (4) melakukan differensiasi kultivasi, yaitu membandingkan realitas sosial yang terjadi pada *heavy viewer* dan *light viewer*. Sementara itu, Potter (1994) lebih menyederhanakan proses untuk menganalisis kultivasi tersebut hanya melalui dua tahap. Pertama dengan melakukan analisis isi pesan yang ada di televisi dan pada proses kedua mensurvei khalayak dengan kuesioner.

Tidak semua orang dapat dengan mudah terkultivasi pada apa yang televisi berikan. Jumlah terpaan dari televisi yang seseorang terima menjadi salah satu penentu apakah pengaruh yang televisi berikan “tertanam” di benak individu atau tidak. Berikut akan dijelaskan mengenai terpaan televisi yang seperti apa dan bagaimana yang dapat mempengaruhi khalayak.

2.2. Terpaan Televisi dalam Teori Kultivasi

Banyak definisi terpaan yang diutarakan oleh para ahli, beberapa di antaranya Signorielli (1990, h. 16) mengutarakan terpaan adalah pola stabil (*stable pattern*) dari program televisi yang khalayak konsumsi secara terus

menerus. Pendapat lain dikemukakan oleh Susanto (1977, h. 211) terpaan adalah menentukan seberapa dalam dan jauh pengaruh pesan yang diberikan oleh media terhadap khalayak. Sedangkan Windahl (1993, h. 430) mengutarakan yang dimaksud dengan terpaan adalah tingkat konsumsi khalayak terhadap program televisi yang diteliti.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan terpaan merupakan keadaan di mana khalayak sasaran terkena pesan-pesan yang disampaikan oleh media masa secara terus-menerus khususnya pada program yang diteliti. Media masa yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah televisi. Terpaan media tidak hanya membahas tentang apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media masa, terlebih kepada pertanyaan apakah seseorang tersebut benar-benar terbuka (menerima) dengan pesan-pesan media tersebut atau tidak (Susanto, 1977, h. 212).

Frank Biocca (dalam Littlejohn, 2009, h. 28) menyatakan karakteristik terpaan media dapat diukur melalui indikator seperti (1) *Selectivity* (kemampuan memilih) yaitu kemampuan khalayak dalam menetapkan pilihan terhadap media dan isi yang mereka siarkan (2) *Intentionally* (kesengajaan) yaitu tingkat kesengajaan khalayak dalam menggunakan media atau kemampuan dalam mengungkapkan tujuan-tujuan penggunaan media. Sedangkan sebuah penelitian yang dilakukan Bulck (2004) mengukur terpaan media melalui indikator yang berbeda dengan apa yang diutarakan Frank Biocca (2009). Penelitian Bulck (2004) berlangsung di Belgia dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh terpaan tayangan kekerasan terhadap rasa takut khalayak. Terpaan media pada penelitian

Bulck diukur melalui indikator *television viewing* meliputi (1) *Frequency of Viewing* (2) *Volume of Viewing* dan (3) *Selectivity*.

Berikut akan dijelaskan masing-masing item pada indikator yang dilakukan Bulck (2004) :

- a) **Frequency** melalui seberapa sering responden menyaksikan televisi yang dapat dilihat dari berapa kali *weekday*, *weekend* dan *Friday* dalam seminggu dan sebulan responden menyaksikan program kekerasan yang menjadi tema penelitian Bulck (2004).
- b) **Durasi (Volume)** dilihat dari jumlah jam yang responden habiskan selama satu minggu di saat *weekday*, *weekend* dan *Friday* untuk menyaksikan program kekerasan dan kriminalitas tersebut.
- c) Sedangkan untuk **selectivity**, Bulck (2004) membagikan kuesioner kepada responden terkait program televisi dengan adegan kekerasan apa saja yang responden pilih (film, berita, entertainmen dan lain-lain).

Hasil penelitian menyimpulkan tiga indikator terkait terpaan televisi tersebut terbukti berpengaruh terhadap kuatnya kultivasi (penanaman) yang diberikan televisi pada khalayaknya. Penanaman tersebut berupa rasa takut responden terhadap kriminalitas yang terjadi di dunia nyata.

Potter (1994, h. 4) dalam bukunya yang berjudul *cultivation theory and research* menambahkan bahwa terpaan media juga dapat diukur melalui perhatian (*attention*) yang diberikan khalayak kepada televisi. Menurut Potter (1994, h. 5) perhatian yang dimaksud dapat berupa perhatian khalayak terhadap program acara terkait pemain, karakter para pemain bahkan jalan cerita dari program acara

tersebut. Perhatian tersebut menurut Sumaro (2011) dapat dikatakan juga sebagai tingkat pemahaman khalayak terhadap isi program acara. Masuknya indikator atensi untuk mengukur terpaan televisi menurut Rakhmat (2005, h. 51) dikarenakan hubungan antara khalayak dengan isi media juga meliputi *attention* atau perhatian. Murray (dalam Sumarjo, 2011) menambahkan terpaan media tidak hanya berkaitan dengan seberapa lama dan sering seorang responden berhubungan dengan televisi, namun juga dengan seberapa dalamnya responden memperhatikan tayangan program televisi.

Selanjutnya ditambahkan (Signorielli, 1990, h. 52) bahwa atensi khalayak juga berpengaruh terhadap kultivasi yang diberikan televisi. Oleh sebab itu, maka seorang *heavy viewer* dengan frekuensi yang sering, durasi yang lama apabila ditambah dengan atensi yang tinggi pada televisi memperkuat penanaman yang televisi berikan kepadanya. Hal tersebut dikarenakan, menurut Signorielli (1990, h. 53) atensi termasuk ke dalam tahap kognitif seseorang. Tahap tersebut berhubungan dengan pengetahuan, persepsi dan cara pandang seseorang.

Selanjutnya, menurut Barsalou (1992, h. 45) atensi terbagi dalam dua jenis menurut sifat dan karakteristiknya yaitu :

- 1) *Focused Attention* : perhatian yang diberikan seseorang karena adanya ketertarikan dengan sesuatu hal.
- 2) *Divided Attention* : perhatian terbagi yang diberikan seseorang. Contohnya ketika seorang menyetir mobil ia juga melakukan pekerjaan lain yang menyebabkan perhatiannya terbagi. Hal tersebut dapat dikatan sebagai penyimakan.

Hal itu juga sesuai dengan yang dikatan Murray (dalam sumarjo, 2011) bahwa atensi khalayak terhadap media dapat diukur melalui ketertarikan, penyimakan dan pemahaman seseorang.

2.3. Korupsi dalam Kehidupan Masyarakat

Korupsi rupanya sudah menjadi masalah utama bukan hanya di Indonesia saja bahkan sudah pada tataran masyarakat dunia (Lee, 2010). Berdasar pada bukti literatur yang diutarakan Ionescu (2012) korupsi termasuk tindak kriminal yang merugikan masyarakat dan siap menggerogoti moral setiap individu. Hal tersebut dikarenakan korupsi hanya menyenangkan satu pihak tanpa memikirkan banyaknya pihak lain yang dirugikan. Pernyataan tersebut juga disetujui Amiruddin (2012) karena menurutnya korupsi tak lain adalah tindakan egois dengan menyalahgunakan baik kekuasaan ataupun materi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Sebagaimana yang juga dikatakan Camaj (2013) *“Corruption is characterized by the abuse of public power for personal gain or for the benefit of a group”*.

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan para ahli, secara sederhana tindak korupsi dapat diartikan sebagai segala kegiatan menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya atau dengan cara-cara yang negatif untuk mendapatkan hasil dan keuntungan lebih banyak yang digunakan untuk kesenangan dan kepentingan pribadi. Cara-cara yang negatif disini ditambahkan Badan Pusat Statistik (2014) adalah segala cara yang tidak bermoral dan beretika beberapa di antaranya seperti kebohongan yang berupa penyuaipan, nepotisme,

mengambil keuntungan lembaga pemerintah atau perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Menurut Cao (dalam Vaughn, 2009) korupsi dapat terjadi karena beberapa faktor, baik *internal* maupun *external*. Davoodi (dalam Vaughn, 2009) menambahkan faktor *internal* penyebab terjadinya tindak korupsi salah satunya adalah mental dan moral dari setiap individu, sedangkan faktor *external* meliputi keadaan demokrasi, penegakan hukum dan kebebasan media dari sebuah negara. Keadaan demokrasi yang dijunjung tinggi pada sebuah negara yang meliputi kebebasan media ditambah dengan moral positif dari setiap individunya, dapat meminimalisir tindak korupsi yang terjadi (Stockemer, 2012).

Sedangkan Brunetti dan Weder (dalam Camaj, 2013) membagi 3 kategori penyebab korupsi yaitu faktor *internal* dalam sebuah organisasi (promosi dan meritokrasi), faktor *external* (lembaga politik sebuah negara) dan faktor tidak langsung (budaya dan agama). Korupsi ditambahkan Ampratwum (2008) juga diakibatkan oleh rendahnya tingkat *transperancy* (keterbukaan) antara pemerintah dan masyarakatnya pada sebuah negara. Sehingga dengan keadaan demokrasi, penegakan hukum dan faktor-faktor lain pada sebuah negara yang berbeda-beda, maka konsep dan tingkatan korupsi di setiap negara pun akan berbeda-beda (Lee, 2010).

Meskipun tindak korupsi menjadi masalah dunia, namun dikemukakan Vaughn (2009) dalam jurnal kriminologinya bahwa korupsi sangat berkembang biak khususnya dalam ranah politik dan ekonomi. Adanya korupsi yang berkembang biak pada ranah politik disebutkan pula oleh Umar (2011) merupakan halangan bagi perkembangan sebuah negara. Hal tersebut dikarenakan

perkembangan sebuah negara seperti Indonesia tidak luput dari campur tangan politik (partai). Oleh karena itu, jika korupsi berkembang biak dalam politik, akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan sebuah negara. Sedangkan dalam ranah ekonomi, korupsi dipandang sebagai penghalang sebuah negara untuk memerangi kemiskinan (Vaughn, 2009). Sebagaimana yang juga diutarakan oleh Ampratwum (2008) terkait tindak korupsi dibedakan menjadi dua bagian yaitu, korupsi ekonomi dan korupsi politik :

“Economic corruption is the use of public office for private gains where an official(the agent) entrusted with carrying out a task by the public (the principal) engages insome sort of malfeasance for private enrichment which is difficult to monitor for theprincipal (Bardhan, 1997).Political corruption is defined as the violation of the formal rules governing the allocation of public resources by public officials in response to offers of financial gains or political support”.

Pengukuran tindak korupsi tidak semudah mengukur terpaan media dengan indikator yang sudah jelas takaran dan definisinya. Korupsi, menurut Ampratwum (2008) dalam jurnalnya juga dapat diukur melalui persepsi yang terbentuk dari setiap negara. Seperti yang sudah disebutkan, perbedaan yang dimiliki oleh setiap negara akan berbeda untuk mempersepsikan sebuah tindak korupsi. Sebuah kasus di Indonesia contohnya, seorang pegawai negeri yang tidak berada di kantornya pada saat jam kerja sudah dapat dikatakan sebagai tindak korupsi. Namun, bila hal tersebut terjadi di luar Indonesia bisa saja kasus itu bukan termasuk ke dalam tindak korupsi. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan yang dikatakan Camaj (2013) dan Amiruddin (2012) bahwa segala bentuk penyalahgunaan baik jabatan atau materi oleh individu atau sekelompok di Indonesia untuk mencapai kepentingan pribadi adalah termasuk tindak korupsi.

Sehingga, di Indonesia hal seperti itu sudah termasuk korupsi karena menyalahgunakan jabatan untuk kesenangan pribadi.

Seperti apa yang sudah dipaparkan bahwa perbedaan yang ada pada setiap negara dalam bidang ekonomi, sosial, demokrasi bahkan politik, tindak korupsi yang terjadi pada tiap negara pun akan berbeda. Sebagaimana yang tertera pada penelitian yang dilakukan Vaughn (2009) yang meneliti tindak korupsi yang terjadi di *United States* meliputi *Bribery, Political Meddling, Nepotism, Extortion, Embesslement and Fraud*. Sedangkan sebuah survei yang dilakukan lembaga statistik di Indonesia (2014) membagi tindak korupsi menjadi empat bagian fenomena yaitu *peyuapan, pemerasan, penyelewengan* dan *nepotisme*. Indikator yang ada dan digunakan berdasarkan pada fenomena korupsi yang sering terjadi pada setiap negara.

Di Indonesia, korupsi tidak hanya menjalar di lembaga terbawah (RT, RW, kelurahan dan lain sebagainya), lembaga pemerintah pun dapat terkena virus satu ini (Umar, 2011). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Leke (2010) bahkan menyebutkan korupsi dapat terjadi di media massa. Penelitian yang berlangsung di Nigeria ini menyebutkan banyaknya "*reward*" yang diterima jurnalis dari narasumber terkait, mempengaruhi keberpihakan pemberitaan yang mereka siarkan. Kalau sudah terjadi seperti itu, Leke (2010) menambahkan tindak korupsi akan semakin berkembang. Karena pada beberapa literatur disebutkan media masa merupakan salah satu senjata untuk memerangi korupsi (Kormendi, 2011).

Berdasarkan peraturan perundang-undangan pemberantasan korupsi di Indonesia, pengukuran tindak korupsi yang terjadi dapat dilihat di antaranya melalui : (1) Penyalahgunaan wewenang (Pasal 2 dan Pasal 3) (2) Penyuapan

(Pasal 5, 6, 11, 12 huruf a,b,c,d, dan Pasal 13) (3) Penggelapan (dana) dalam jabatan (Pasal 8 dan Pasal 10) (4) Pemerasan (Pasal 12 huruf e,f,g) (5) Perbuatan curang untuk mendapatkan keuntungan pribadi (nepotisme) (Pasal 7 dan Pasal 12 huruf h) (6) Konflik kepentingan dalam pengadaan (Pasal 12 huruf i) dan (7) Gratifikasi (Pasal 12 B dan 12 C) (Amiruddin, 2012).

Sesuai dengan survei yang dilakukan BPS (2014) terkait survei sikap anti korupsi masyarakat Indonesia, tidak semua tindak korupsi yang dipaparkan oleh Amirudin (2012) dijadikan indikator dalam survei tersebut. Hanya tindak korupsi yang sering dilakukan dan terlihat di masyarakat saja seperti penyuapan, pemerasan, penyelewengan (dana dan jabatan) serta nepotisme yang menjadi indikator dalam survei tersebut. Sikap anti korupsi masyarakat Indonesia pada survei BPS dilihat dari seberapa permisifnya masyarakat dengan ke-empat tindak korupsi tersebut. Indikator pada survey BPS ini diadopsi dalam penelitian terkait sikap anti korupsi pada mahasiswa. Hal tersebut juga didasari karena ke-empat tindak korupsi tersebut sering diberitakan melalui televisi, sehingga sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan terkait pemberitaan korupsi.

2.4. Pemberitaan Korupsi di Televisi

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yang membahas tentang pengaruh terpaan pemberitaan korupsi di televisi terhadap sikap anti korupsi, akan dijelaskan terlebih dahulu beberapa definisi tentang pemberitaan. Pada buku teknik mencari dan menulis berita oleh Djuroto (1999, h. 1) asal kata berita berasal dari bahasa sansekerta yaitu *vrit* yang dalam bahasa inggris menjadi *write* dengan arti sebenarnya adalah ada atau kejadian. Sedangkan dalam arti luas, diutarakan Wibowo (2007, h. 132) berita merupakan laporan fakta dan kejadian

yang memiliki nilai berita dan disiarkan melalui media masa secara periodik. Lain halnya dengan apa yang dikatakan Morrison (2008, h. 8) bahwa berita adalah informasi yang penting dan menarik bagi khalayak umum.

Sehingga dari berbagai definisi di atas, disimpulkan bahwa berita merupakan laporan yang berupa laporan fakta yang berupa kejadian dan disiarkan secara periodik. Tidak semua laporan kejadian atau peristiwa dapat dikatakan sebagai berita, hanya laporan yang memiliki aspek-aspek tertentu yang dapat dikategorikan sebagai sebuah berita (McQuail, 2011, h. 338). Sedangkan aspek-aspek sebuah berita dijelaskan oleh Budyatna (2005, h. 61) beberapa di antaranya adalah :

- (1) Aktualitas, Berita sama halnya seperti es yang gampang meleleh. Bersamaan dengan berlalunya waktu, nilai sebuah berita juga akan berkurang, dengan begitu harus segera disiarkan agar nilai beritanya tetap terjaga.
- (2) Kedekatan (*proximity*), berita yang memiliki kedekatan dengan khalayak akan menarik perhatian.
- (3) Keterkenalan, berita terkait kasus korupsi yang dilakukan presiden contohnya akan lebih menjual dibanding hanya berita korupsi yang dilakukan oleh seorang guru TK (Taman Kanak-Kanak).
- (4) *Human Interest*, yaitu berita yang menggugah simpati khalayak.
- (5) Berita yang berkaitan dengan dampak dari sesuatu, seperti contohnya tentang berita kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) yang berdampak pada masyarakat luas.

Selanjutnya, program acara berita dibagi menjadi dua bagian. Pembagian tersebut berdasarkan dengan nilai berita yang terkandung dari nilai berita tersebut yaitu berita penting dan kurang penting. Sebagaimana dijelaskan Lehman (2010) dalam jurnalnya:

“The most basic distinction of news types, is dichotomous: ‘soft’ news and ‘hard’ news. ‘Hard’ news is characterized as having a high level of news value. On the other hand, ‘soft’ news does not necessitate timely publication and has a low level of substantive informational value (gossip, human interest stories, offbeat events).”

Pemberitaan mengenai politik terutama kasus korupsi menurut Kovach (dalam Kormendi, 2011) menjadi topik utama dalam industri televisi, sehingga ke-akuratan dan unsur-unsur lain pada kontennya harus terpenuhi. Hal itu dilakukan supaya masyarakat tidak salah dalam menerima informasi tentang kasus korupsi. Ungkapan senada juga diutarakan Ampratwum (2008) yang mengatakan pemberitaan korupsi sudah menjadi *prominent source* dari sebuah tayangan di media masa. Setiap pemberitaan korupsi yang disiarkan, televisi selalu memposisikan tersangka atau koruptor sebagai seseorang yang “jahat” karena telah mengambil uang dan harta kekayaan negara. Hal negatif seperti itu jika dikonsumsi khalayak secara terus-menerus akan menanamkan sikap anti korupsi pada khalayak.

Dibalik semua definisi dan unsur berita yang telah diutarakan, ternyata berita merupakan salah satu bentuk program televisi yang dapat mempengaruhi cara pandang dan persepsi dari khalayak (Effendy, 2003, h. 100). Hampir semua definisi berita yang sudah dipaparkan menyebutkan unsur-unsur berita seperti fakta, akurat, tepat waktu, menarik dan penting (Muda, 2005, h. 21-22). Sehingga melalui pemberitaan di televisi, masyarakat dapat mengetahui suatu peristiwa atau

kejadian tepat di mana kejadian itu berlangsung. Selain itu, berbagai isu baik ekonomi, sosial, politik bahkan tentang korupsi mampu program acara berita hadirkan untuk masyarakat. Banyaknya topik yang mampu program acara berita siarkan membuat program acara berita dapat dengan mudah mempengaruhi masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Zilman (2002) :

“The news media exert significant influence on our perception of what are the most salient issues of the day. Bernard Cohen said that news media may not be successful in telling people what to think, but they are stunningly successful in telling them what to think about”.

Lebih jauh dijelaskan menurut Baran (2012, 84) berita yang disiarkan pada televisi lebih mempengaruhi masyarakat dibanding dengan media masa lainnya. Pengaruh yang diingat seseorang tentang suatu berita atau informasi melalui surat kabar ternyata hanya sekitar 15%, sedangkan pemberitaan yang disiarkan oleh televisi dengan adanya paduan suara dan gambar ternyata berpengaruh 50% bagi yang menontonnya.

Pernyataan mengenai fungsi pemberitaan televisi yang dapat mempengaruhi khalayak juga diutarakan dalam penelitian Camaj (2013). Penelitian yang berlangsung pada 133 negara di seluruh dunia inibertujuan untuk mengukur hubungan antara kebebasan media (melalui pemberitaan yang mereka siarkan terkait korupsi) dan korupsi yang berlangsung. Variabel terikat di sini adalah korupsi, dengan pengukuran data berasal dari Index korupsi *transperancy corruption international*. Sedangkan variabel bebas meliputi *media freedom* dengan data yang diambil dari lembaga *freedom house media freedom Index* untuk menghitung skala kebebasan media. Selain itu, variabel bebas lainnya adalah *political competitiveness, civil society, voter turnout, political system and judicial independence*.

Selanjutnya, bukti empiris pada penelitian Camaj (2013) menyebutkan kuatnya hubungan antara kebebasan media melalui pemberitaan yang mereka siarkan dengan korupsi, semakin tinggi tingkat kebebasan media suatu negara, semakin rendah pula tingkat korupsi yang terjadi. Sehingga Jhonston (dalam Camaj, 2013) mengemukakan, pemberitaan yang disiarkan di televisi sangat mempengaruhi khalayak khususnya terkait pada sikap mereka untuk turut serta memberantas korupsi. Berdasarkan dari beberapa variabel bebas yang diuji, hanya kebebasan media dan jumlah pemilih yang memiliki peran signifikan untuk menekan tingkat korupsi di suatu negara. Data yang tertera pada penelitian yang dilakukan Camaj (2013) memperlihatkan pada negara dengan kebebasan media dan jumlah pemilih yang cukup tinggi, tingkat korupsi yang terjadi cenderung rendah.

Penelitian lain yang dilakukan Kivivuori (2007) juga menyimpulkan pemberitaan dapat mempengaruhi khalayak khususnya pada tema yang ia teliti terkait berita kriminalitas. Terpaan pemberitaan yang responden alami terus-menerus terkait kasus kriminalitas ternyata berpengaruh terhadap rasa kepercayaan responden pada lingkungan sosial dan sekitarnya. Berdasarkan jumlah 5142 responden yang diteliti dari berbagai sekolah menengah atas yang ada di eropa, 85 persen responden mengatakan bahwa pemberitaan tentang kriminalitas membuat responden lebih waspada dan tidak mudah percaya pada lingkungan sosialnya (teman, sekolah, orang lain). Sebagaimana disebutkan Kivivuori (2007) :

“Our study also shows that crime victimization reduces trust when fear of crime and exposure to crime news are held constant. It seems that viewing

television crime and crime reality programs significantly decrease levels of trust.”

Berdasar pada dua penelitian di atas, dapat dilihat bahwa pemberitaan dapat mempengaruhi khalayak. Oleh sebab itu, pemberitaan korupsi dalam penelitian ini pun mampu mempengaruhi sikap anti korupsi pada diri mahasiswa, dengan seringnya pemberitaan korupsi yang disiarkan di televisi.

2.5. Sikap Anti-Korupsi pada Masyarakat

Banyak pendapat para ahli terkait definisi sikap, beberapa di antaranya Myers (2012, h. 164) yang mengatakan sikap adalah suatu reaksi evaluatif (respon) yang menyenangkan, menyetujui atau tidak terhadap sesuatu atau seseorang. Menurutnya, sikap yang terdapat pada individu juga akan memberikan warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu (perilaku) yang bersangkutan. Pendapat lain diutarakan Sarwono (1993, h. 67) bahwa sikap adalah kesiapan seseorang bertindak baik pada kognisi, afeksi dan konatifnya terhadap hal-hal tertentu. Sehingga, dapat disimpulkan sikap adalah kondisi mental untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, atau negatif yang mengangkat aspek-aspek kognisi, afeksi, dan bahkan kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Paul Massen dan David Krech (dalam Yusuf, 2006, hal. 90) berpendapat sikap juga merupakan suatu sistem dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu *kognisi* (pengenalan), *feeling* (perasaan) dan *action tendency* (kecenderungan untuk bertindak) atau perilaku. Sebagaimana dijelaskan

:

- a) Komponen kognitif (komponen *perceptual*) yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan persepsi objek terhadap sesuatu. Bagaimana seseorang bersikap karena persepsinya terhadap sesuatu.
- b) Komponen afektif (komponen emosional) komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau rasa tidak senang terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c) Komponen konatif (komponen perilaku, tindakan atau *action tendency*) berdasarkan sikap yang dibentuk seseorang dari sesuatu (objek) akan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak. Komponen ini menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap sesuatu objek.

Terkait dengan tema penelitian yang mengacu pada sikap anti korupsi, selanjutnya juga akan dijelaskan sedikit mengenai definisi anti korupsi menurut para ahli atau lembaga dunia. Beberapa di antaranya diutarakan oleh salah satu lembaga pemberantas korupsi dunia *transperancy international corruption* (dalam Williamson, 2005) yang menganggap anti korupsi tak lain adalah sebuah tindakan berdasarkan pengalaman, kemampuan dan partisipasi seluruh kalangan masyarakat untuk memerangi korupsi. Hal sama disetujui oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) yang menyebutkan anti korupsi merupakan penolakan atau ke-tidak setujuan pada setiap tindakan yang secara langsung merupakan tindak korupsi, maupun akar atau kebiasaan pelanggaran korupsi di masyarakat yang terjadi di keluarga, komunitas, maupun publik.

Berdasarkan definisi sikap dan anti korupsi yang sudah dipaparkan di atas, makadapat disimpulkan, sikap anti korupsi merupakan respon penolakan atau tidak setuju yang diberikan masyarakat terhadap tindak korupsi yang terjadi baik secara kognitif, afektif maupun tindakan atau perilaku yang dilakukan baik secara sadar ataupun tidak sadar dari seorang individu dalam ranah keluarga, komunitas bahkan publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya menyetujui atau menolak (tidak setuju) terhadap ke-empat tindak korupsi yang di adopsi dari survei BPS tahun 2013 terhadap sikap anti korupsi pada masyarakat Indonesia. Ke-empat tindak korupsi tersebut meliputi tindak penyuapan, pemerasan, penyelewengan dan nepotisme. Rata-rata mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya tidak setuju atau bahkan sangat tidak setuju dengan ke-empat tindak korupsi yang menjadi indikator pada variabel Y penelitian tersebut, dinyatakan rata-rata mahasiswa bersikap anti terhadap korupsi.

Kembali membahas tentang pemberantasan korupsi, upaya dan strategi pemberantasan korupsi yang sudah direalisasikan di Indonesia menurut Jiang (2012) salah satunya adalah Komisi atau lembaga yang khusus menangani tindak korupsi yaitu KPK (Komisi Pemberantas Korupsi). Selain itu, strategi yang penting lainnya adalah meningkatkan upaya pendidikan dan budaya anti korupsi pada masyarakat (BPS, 2014). Karena salah satu akar penyebab berkembangnya praktik korupsi diduga berasal dari masih kentalnya budaya permisif (terbuka dan kewajaran) terhadap tindakan korupsi (Amiruddin, 2012). Maka dari itu, untuk mendukung strategi tersebut diperlukan dukungan data hasil survei yang dapat memberikan gambaran tentang sikap anti korupsi pada masyarakat

Indonesia. Survei yang dilakukan dengan kerjasama antara BPS dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menghasilkan Indeks Perilaku Anti Korupsi pada masyarakat Indonesia tahun 2013.

Survei tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat Indonesia dengan tindak korupsi yang terjadi. Survei tersebut dilakukan mulai tanggal 1 hingga 31 Oktober 2013 di 33 provinsi, 170 kabupaten atau kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga. BPS melalui penelitiannya membagi 4 sikap masyarakat terhadap tindak korupsi yaitu, sangat permisif dengan korupsi, permisif, anti-korupsi dan sangat anti korupsi. Hasil survei menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia sudah termasuk pada tingkat anti-korupsi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan BPS belum ada keterangan bahwa sikap anti-korupsi masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh televisi khususnya pemberitaan korupsi. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan kelanjutan dari survei yang sudah dilakukan BPS.

2.6. Penelitian Terdahulu

2.6.1. Jan Van den Bulck – *The Relationship Between Television Fiction and Fear of Crime* (2004).

Sebuah penelitian dengan analisis *SEM (Structural Equation Modelling)* ini bertujuan untuk mencari tahu faktor manakah yang paling mempengaruhi rasa takut responden terhadap kriminalitas di dunia nyata. Terpaaan media massa, pengalaman langsung atau bahkan lingkungan sekitar yang paling mempengaruhi rasa takut responden. Penelitian yang berlangsung di Belgia ini menggunakan 77 responden mahasiswa Jurusan

Ilmu Komunikasi dengan tidak terbatas pada usia berapa pun. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan paradigma positivistik.

Tiga faktor yang diuji tersebut juga menjadi variabel pada penelitiannya. Faktor pertama adalah media masa, dengan indikator *television viewing* meliputi *frequency, voluem of viewing and selecivity*. Faktor kedua adalah pengalaman langsung yang meliputi seberapa sering responden tersebut menemui tindak kriminalitas dan kejahatan di dunia nyata. Faktor terakhir adalah lingkungan sekitar, meliputi apakah lingkungan tempat tinggal responden jauh dari kejahatan atau tindak kriminalitas.

Skala pengukuran dalam penelitian Bulck (2004) menggunakan skala Likert dengan *score* 1 hingga 5 atau dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Penelitian Bulck (2004) menggunakan teori kultivasi. Berdasarkan tiga variabel yang diuji oleh Bulck (2004), hasil menyebutkan bahwa media atau pengalaman responden dengan media masa yang sangat signifikan mempengaruhi rasa takut responden terhadap tindak kriminal di dunia nyata. Hasil penelitian ini menyebutkan seringkali intensitas responden menyaksikan program televisi dengan adegan kriminalitas akan tertanam pula pada benak responden, sehingga menyebabkan rasa takut akan kriminaliatas di dunia nyata. Sesuai dengan apa yang teori kultivasi utarakan terkait "*mean world syndrome*". Seringnya seseorang terterpa oleh program kekerasan memberikan penanaman bahwa apa yang ada di dunia nyata lebih kejam dibandingkan dengan apa yang mereka saksikan di layar kaca.

Indikator terpaan media dalam penelitian Bulck (2004) adalah *television viewing* meliputi *frequency of viewing*, *volume of viewing* and *selectivity* diadopsi untuk mengukur sejauh mana terpaan pemberitaan korupsi yang responden terima. Selanjutnya, untuk mengukur indikator tersebut, peneliti juga menggunakan skala Likert seperti apa yang dilakukan pada penelitian Bulck (2004). Perbedaan jurnal terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang diteliti yaitu menganalisis teori kultivasi terhadap program acara berita korupsi.

2.6.2. Elizabeth A. Vandewater - *When the Television Is Always On: Heavy Television Exposure and Young Children's Development* (2005)

Penelitian yang berlangsung di Amerika ini ingin mengetahui apakah program anak dengan sisi edukasi seperti *sesame street*, *barney and friends* and *dora the explorer* memberikan pengaruh kepada khalayaknya. Responden pada penelitian ini berjumlah 756 anak usia 6 tahun. Sisi edukasi pada tayangan tersebut disebutkan vandewater seperti berhitung, mengeja kata dan membaca. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa program – program tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik seorang anak, seperti kemampuan berhitung, mengeja kata dan bahkan perbendaharaan kata (*vocabulary*). Dengan begitu, kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang Turner (2007) katakan terkait teori kultivasi, pengaruh yang terjadi kepada masyarakat tergantung pada program apa yang mereka pilih.

2.6.3. Zsolt Boda – *The Media and Attitudes Towards Crime and The Justice System : A Qualitative Approach* (2011).

Teori kultivasi merupakan sebuah teori yang menggunakan paradigma positivist. Karena mengukur sebab akibat dari variabel-variabel yang ada di dalamnya. Melihat sebab dari media apakah berdampak dan berakibat pada masyarakat yang menyaksikannya. Namun pada penelitian ini, Boda (2011) ingin menguji pengaruh media pada kajian kriminologi dengan metodologi kualitatif. Hal tersebut dilakukan untuk lebih menggali lagi tentang opini publik terhadap kriminalitas dan kejahatan yang ada di televisi. Teknik pengumpulan data menggunakan *focus groups research* sebanyak 27 responden yang dibagi menjadi 3 kelompok dengan usia, tingkat edukasi dan jenis kelamin yang berbeda-beda di setiap kelompok. Batas usia yang digunakan untuk *focus group* ini dipilih dari usia 20-24 tahun yang merupakan usia remaja, karena peneliti melihat usia remaja adalah usia yang sangat dekat dengan media.

Hasil diskusi yang dilakukan menyebutkan kebanyakan para responden memang tergolong *heavy viewer*. Namun, program acara yang mereka pilih cenderung pada acara musik, olahraga, politik dan komedi. Selain itu, hampir seluruh responden dengan tingkat edukasi yang cukup tinggi (sarjana) mereka mengkritik banyak acara media yang tidak mendidik. Meskipun demikian, mereka sadar bahwa media memiliki peran untuk mempengaruhi khalayak dengan memanipulasi apa yang ada di dalamnya.

Melihat hasil diskusi yang sudah disebutkan, teori kultivasi terkait pengaruh media kurang signifikan mempengaruhi khalayak ketika diteliti menggunakan metodologi kualitatif. Hal tersebut dikarenakan, pada *focus group discussion* banyak argumen-argumen responden yang lebih mempengaruhi responden lain. Seperti argumen yang menyatakan, apa yang ada di media adalah rekayasa, dengan begitu responden lain akan lebih terliterasi.

2.6.4. Yew Mun Gabriel Chong – *Cultivation Effects of Video Games : A Longer Term Experimental Test of First- and Second Order Effects* (2012)

Penelitian kuantitatif dengan metode survei eksperimen ini ingin mengklarifikasi teori kultivasi melalui pengaruh media masa yaitu *video games* terhadap remaja di Singapura. Berdasar teori kultivasi terkait pengaruh televisi yang berperan signifikan memberikan penanaman dan pengaruh kepada khalayaknya, tujuan penelitian ini adalah menganalisis teori kultivasi pada media masa selain televisi. Pengaruh yang ingin Chong lihat pada penelitiannya terkait persepsi khalayak terhadap kekerasan dan kriminalitas seperti apa yang ada dalam *video games GTA(Grand Theft Auto) IV*. *Games* yang populer di Singapura saat itu merupakan games berbasis dengan konten kekerasan yang memerintahkan pemainnya untuk menyelesaikan sebuah misi. Misi tersebut dapat terealisasi dengan mencuri mobil, membunuh pemain lain, mengunjungi sindikat narkoba dan lain sebagainya.

Melihat banyaknya konten kekerasan yang terkandung di dalam *games* tersebut, Chong ingin menganalisis apakah adegan yang ada pada *games* GTA (*Grand Theft Auto*) IV itu tertanam pula di benak para pecandu *games* itu. Menggunakan survei eksperimen, Chong (2012) membagi dua kelompok responden dalam penelitiannya. Berjumlah total 132 mahasiswa Universitas Singapura dengan pembagian kelompok sebagai berikut 63 responden termasuk dalam kelompok eksperimen dan 69 sisanya menjadi kelompok kontrol. Responden pada kelompok eksperimen diberikan waktu bermain selama 12 jam untuk bermain *video games* GTA (*Grand Theft Auto*) IV dengan durasi penelitian selama tiga minggu.

Hasil penelitian menyebutkan bahwasanya teori kultivasi yang memang berbasis pada media televisi tidak dapat dengan begitu saja diaplikasikan pada media yang berbeda yaitu *video games*. Chong (2012) menyimpulkan pada hasil penelitiannya bahwa meskipun dalam durasi sebagai *heavy viewer* dalam memainkan *games* yaitu sekitar 12 jam sehari, namun apa yang ada pada *games* GTA (*Grand Theft Auto*) IV tersebut tidak tertanam dalam benak para pemainnya. Hal ini dikarenakan apa yang ada dalam *games* tidak mewakili atau menggambarkan apa yang ada di dunia nyata seperti halnya televisi menggambarkan realita yang ada. Maka dari itu teori kultivasi pada penelitian Chong tidak dapat dibuktikan dalam media *video games*.

2.6.5. Fang Yang – *Media Exposure and Smoking Intention in Adolescents : A Moderated Mediation Analysis From Cultivation Perspective* (2013)

Lebih jauh membahas peran televisi yang sangat kuat untuk mempengaruhi masyarakat, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fang Yang (2013) juga memberikan hasil penelitian yang sama. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut menyatakan bahwa teori kultivasi melalui terpaan yang televisi berikan berpengaruh terhadap niat merokok pada remaja di California. Menggunakan analisis regresi sederhana (bivariat) yang hanya mengukur pengaruh dua variabel yaitu variabel X dan Y saja, dengan variabel bebas (X) *media exposure* dan variabel terikat (Y) *smoking intention*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh yang diberikan X terhadap Y.

Hasil penelitian menyebutkan sebanyak 12.586 siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) di California menyatakan keinginan mereka untuk merokok dipengaruhi oleh tayangan yang ada di televisi. Selanjutnya, faktor ajakan teman dan lingkungan melengkapi keinginan mereka untuk merokok. Analisis isi yang Fang Yang (2013) lakukan pada tahun 2012 hingga 2013 menyebutkan sekitar 95 persen film yang diputar di televisi California berisi adegan merokok. Sehingga Shogren (2013) menambahkan *frequency* dari program acara televisi yang menampilkan adegan merokok terbilang cukup sering dan secara langsung mempengaruhi remaja California untuk berkeinginan mengikuti apa yang mereka saksikan.

2.6.6. Badan Pusat Statistik – Survei Perilaku Anti Korupsi Masyarakat Indonesia (2014)

Survei yang dilakukan lembaga statistik ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana sikap anti korupsi pada masyarakat di Indonesia. Berdasarkan peraturan presiden nomor 55 tahun 2012, menugaskan BPS (Badan Pusat Statistik) untuk melaksanakan survei sikap anti korupsi tahun 2013. Survei ini dilakukan pada 33 provinsi yang ada di seluruh Indonesia pada tanggal 1 hingga 15 November 2013. Indikator yang digunakan pada penelitian ini mencakup tindakan korupsi yang sering terjadi di Indonesia meliputi penyuapan, pemerasan, penyelewengan dan nepotisme. Berdasar pada indikator tersebut, terlihat sejauh mana tingkat permisif masyarakat terhadap tindak korupsi, sehingga menghasilkan indeks perilaku anti korupsi pada masyarakat.

Hasil menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia termasuk ke dalam golongan masyarakat yang menolak atau bersikap anti terhadap korupsi. Sebagai contoh, 61 persen responden mengatakan bahwa mereka merasa tidak wajar atau tidak setuju terhadap perilaku seseorang yang menjamin keluarga atau temannya agar diterima menjadi pegawai negeri yang termasuk kedalam tindakan nepotisme. Selanjutnya 80 persen responden tidak setuju terhadap perilaku partai politik atau caleg yang membagikan uang atau barang pada saat kampanye yang termasuk pada tindak korupsi penyuapan.

Indikator pada survei BPS (Badan Pusat Statistik) ini diadopsi sebagai indikator pada variabel Y penelitian. Sikap anti korupsi pada

variabel Y juga dapat diukur dengan indikator yang sudah dilakukan pada survei BPS (Badan Pusat Statistik) ini. Sejauh mana tidak setuju responden terhadap tindak korupsi yang menjadi indikator baik dalam segi kognitif, afektif bahkan perilaku. Sehingga, indikator pada penelitian ini meliputi tindak penyuapan, penyelewengan, pemerasan dan nepotisme.

2.7. Hipotesis

Narbuko (2002, h. 28) dalam bukunya yang berjudul Metodologi penelitian, menerangkan bahwa hipotesis terdiri atas dua kata yaitu *hipo* yang berarti lemah dan *thesis* yang berarti pernyataan. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai pernyataan sementara yang merupakan dugaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 2009, h. 39). Adanya hubungan sebab-akibat yang diteliti pada penelitian ini menyebabkan penelitian ini memprediksi dua hipotesis yaitu H_0 dan H_a , di mana menurut Kriyantono (2012, h. 33-34) hipotesis Nol (H_0) adalah hipotesis yang menjelaskan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik atau tidak adanya hubungan antara variabel satu dengan lainnya, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah alternatif dari hipotesis nol yang secara otomatis bersifat berlawanan dengan hipotesis nol.

Berdasarkan tinjauan teoritis yang sudah dipaparkan di atas, disebutkan bahwa *grand theory* pada penelitian ini yaitu teori kultivasi yang ditemukan oleh George Gerbner dan Lary Gross sekitar tahun 1968 meyakini bahwa terpaan televisi yang secara terus menerus dikonsumsi menanamkan apa yang disiarkan kepada khalayaknya. Terpaan dalam penelitian ini diukur melalui indikator *television viewing* meliputi frekuensi, *volume* (durasi), selektivitas dan juga

perhatian yang diberikan khalayak kepada media. Sehingga, dari ulasan tersebut akan diprediksi ketika seorang responden semakin tertera dengan pemberitaan korupsi di televisi (*heavy viewer*), semakin tertanam pula sikap anti korupsi dalam diri responden tersebut.

Berikut dipaparkan hipotesis dalam penelitian ini yang dirumuskan seperti di bawah ini :

2.7.1. Ho dalam penelitian ini:

“Tidak adanya pengaruh terpaan pemberitaan korupsi yang diberikan televisi terhadap sikap anti-korupsi pada mahasiswa”.

2.7.2. Ha dalam penelitian ini:

“Terdapat pengaruh terpaan pemberitaan korupsi di televisi terhadap sikap anti korupsi pada mahasiswa, yaitu ketika seorang mahasiswa semakin tertera pemberitaankorupsi di televisi, semakin meningkat pula sikap anti korupsi pada mahasiswa tersebut”.

2.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan teoritis yang sudah dipaparkan, dapat dirumuskan kerangka pemikiran bahwa melalui teroi kultivasi, pengaruh pemberitaan korupsi terhadap sikap anti korupsi bergantung pada terpaan yang diberikan televisi. Pengukuran terpaan dalam penelitian ini mengadopsi dari jurnal Bulck (2004) yang dilihat dari indikator *television viewing* meliputi *frequency*, *volume of viewing* (durasi), *selectivity and attention viewing* responden (Potter, 1994). Sedangkan indikator sikap anti korupsi mengadopsi dari penelitian BPS (2014) yaitu penyupan, pemerasan, peyelewengan dan nepotisme. Apabila

responden tidak setuju bahkan sangat tidak setuju terhadap ke-empat indikator di atas, maka responden dikatakan bersikap anti terhadap korupsi.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian :



Gambar 2.1. Kerangka pemikiran

Sumber : Diolah Peneliti, 2014